

**HUBUNGAN TINGKAT MATURASI PERKEMBANGAN  
REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA SISWA KELAS XI SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**



**Disusun Oleh :**

**KURNIA SARI  
201110201102**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH  
YOGYAKARTA  
2015**

**HUBUNGAN TINGKAT MATURASI PERKEMBANGAN  
REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA SISWA KELAS XI SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan  
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah  
Yogyakarta



**Disusun Oleh :**

**KURNIA SARI  
201110201102**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH  
YOGYAKARTA  
2015**

# HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN TINGKAT MATURASI PERKEMBANGAN  
REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA SISWA KELAS XI SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

**THE CORRELATION BETWEEN TEENS MATURATION  
DEVELOPMENT LEVEL WITH PREMARITAL SEXUAL  
BEHAVIOR IN GRADE XI OF SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Disusun Oleh :**

**KURNIA SARI  
201110201102**

Telah Disetujui Oleh Pembimbing  
Pada tanggal:  
10 Agustus 2015

Pembimbing,



Ns. Suratini, M. Kep., Sp. Kep., Kom.

**HUBUNGAN TINGKAT MATURASI PERKEMBANGAN  
REMAJA DENGAN PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH  
PADA SISWA KELAS XI SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

**THE CORRELATION BETWEEN TEENS MATURATION  
DEVELOPMENT LEVEL WITH PREMARITAL SEXUAL  
BEHAVIOR IN GRADE XI OF SMK  
TAMANSISWA JETIS  
YOGYAKARTA**

Kurnia Sari, Suratini  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta  
Email: neeya.fir93@gmail.com

Abstrak: Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko. Hubungan seks pranikah bagi masyarakat Indonesia dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima baik secara sosial maupun budaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *deskriptif korelasi*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*, berjumlah 54 siswa. Analisa data dilakukan dengan rumus *Chi Square*. Hasil analisis dengan uji *Chi Square* ( $x^2$ ) diperoleh nilai signifikan 0.026 yang lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara tingkat maturasi dengan perilaku seksual pranikah remaja. Saran dari adanya penelitian ini, remaja diharapkan mampu memahami perubahan yang terjadi pada diri mereka ketika memasuki usia remaja baik dari segi psikologis, termasuk kematangannya (maturasi), sosiologisnya, dengan menjalin komunikasi dan interaksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang disekitarnya dengan baik.

Kata Kunci : Maturasi, Seksual, Remaja

Abstract: Many young adolescence experience maturity gap, or difference between physical and mental maturity. These differences may encourage teens to do risky things. Premarital sex both socially and culturally unacceptable in Indonesia. This research is a quantitative research which used descriptive correlative design. Cluster Random Sampling technique was used to obtain samples of around 54 students. The data were analyzed using Chi Square formula. The Chi Square test ( $x^2$ ) revealed the significant value of 0.026, which is less than 0.05 ( $\text{sig.} < 0.05$ ), therefore  $H_0$  is accepted while  $H_a$  is rejected. This study established that there is a relationship between the level of teens maturation with their premarital sexual behavior. Teens are expected to understand the changes that happen to them when they enter adolescence. This includes psychological changes, including their maturity, and sociological changes, by communicating and interacting with their parents, teachers, peers, and the people around him.

Keyword : Maturity, Sex, Teens

## LATAR BELAKANG MASALAH

Remaja merupakan kader-kader pembangunan sehingga dapat tumbuh dengan kuat sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa. Pada zaman modern sekarang ini, masalah yang paling hangat untuk dibahas adalah masalah remaja terutama pada remaja pubertas, karena pada masa remaja merupakan masa *strom* dan *stress*. Fenomena yang ada saat ini dengan semakin maraknya pergaulan bebas yang terjadi dikalangan remaja secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku remaja. Perilaku seseorang ditentukan oleh persepsinya tentang sesuatu. Persepsi seseorang meliputi pemahaman, perhatian, dan ingatan (Stanley dalam Papalia & Olds, 2001).

Papalia & Olds (2001), menyatakan bahwa pubertas adalah proses dimana seseorang mencapai kedewasaan seksual dan kemampuan untuk bereproduksi. Pubertas adalah suatu perubahan cepat menuju kematangan fisik (*physical-maturation*) yang disertai dengan perubahan hormonal dan perubahan jasmani yang terjadi secara prima selama awal masa remaja (Santrock, 2002). Pertumbuhan yang terjadi tidak lain merupakan salah satu kumpulan perubahan fisik yang terjadi di awal masa remaja dan dikenal sebagai pubertas (Kail & Cavanaugh, 2000).

Banyak remaja mengalami *maturity gap* yaitu perbedaan kematangan secara fisik dan mental. Perbedaan kematangan ini dapat mendorong remaja untuk melakukan hal-hal yang berisiko (Goossens, 2006). Perubahan fisik yang begitu pesat pada masa puber merupakan proses menuju kematangan (*maturation*). *Pubertal-maturation* adalah suatu proses dinamis secara biologis yang ditandai dengan adanya perubahan yang kelihatan di dalam proporsi tinggi badan, komposisi badan, dan pertumbuhan ciri-ciri seksual sekunder yang memuncak pada transisi dari pra-produktif kepada tahap produktif sepanjang rentang kehidupan manusia. Haid pertama (*menarche*) sering digunakan sebagai kriteria *maturation* pada remaja puber perempuan, sedangkan bagi remaja puber laki-laki, kriteria yang dipakai adalah mimpi basah (Ellis, 2004).

Proses kematangan (*maturation*) pada masa puber terbagi 2 (dua) yaitu normal dan abnormal. Kematangan yang menyimpang atau abnormal juga terbagi 2 (dua), yaitu *early-maturation* (matang lebih awal) dan *late-maturation* (matang terlambat). Remaja puber yang kematangan seksualnya lebih cepat dari pada kelompok seksnya termasuk ke dalam kelompok *early-maturation*. Begitu juga sebaliknya, remaja puber yang kematangan seksualnya lebih lambat dari kelompok seksnya termasuk ke dalam *late-maturation* (Santrock, 2002).

Pada fenomena zaman sekarang ini, tidaklah mengherankan lagi melihat begitu cepatnya perkembangan anak-anak zaman sekarang menuju *early-maturation*. Menurut Santrock (2002), *early-maturation* sangat dipengaruhi oleh nutrisi, lingkungan, globalisasi, dan media massa. Zulkarnain (2007), juga mengatakan bahwa pada abad ini secara umum permulaan pubertas mengalami pergeseran ke arah umur yang lebih muda yang dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi, dan kebudayaan.

Pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada remaja perempuan dari pada remaja puber laki-laki, yang disebabkan karena remaja perempuan lebih cepat mengalami kematangan (*early-maturation*) dibandingkan remaja puber laki-laki. Remaja puber perempuan lebih cepat mengalami kematangan (*early-maturation*) karena pada kenyataannya remaja puber perempuan sekarang memiliki proporsi tinggi badan lebih tinggi dan komposisi badan yang lebih besar dibandingkan remaja laki-laki (Kail & Cavanaugh, 2000).

Matang lebih awal (*early-maturation*) yang dialami oleh kebanyakan remaja puber perempuan pada masa sekarang ini sering menjadi sorotan masyarakat. Hal ini dikarenakan sikap yang ditunjukkan remaja puber perempuan terhadap *early-maturation* tersebut yang cenderung negatif, seperti kurang percaya diri, kurang populer diantara teman-temannya, cenderung memiliki masalah berperilaku, dan cenderung depresi (Elder dalam Papalia & Olds, 2001). Sebagai hasil dari ketidakmatangan cara berpikir dan sosial mereka, sekaligus dikombinasikan dengan perkembangan fisik yang begitu cepat, remaja puber perempuan yang mengalami *early-maturation* cenderung larut dalam perilaku yang bermasalah, tanpa mengetahui apa efek jangka panjang yang akan terjadi pada perkembangan hidup mereka selanjutnya (Sarigiani & Pettersen, dalam Santrock, 2002).

Di Indonesia, khususnya di kota Padang, ditemukan bahwa beberapa anak perempuan telah mengalami pubertas pada usia baru mencapai 10-12 tahun. Ketika memasuki pengalaman pubertas yang menandakan adanya *physical-maturation*, mendorong keinginan remaja puber perempuan untuk mengadakan interaksi sosial dengan kalangan yang lebih dewasa atau yang dianggap lebih matang pribadinya sehingga menimbulkan kecenderungan berperilaku mengikuti orang-orang dewasa pada umumnya seperti berpacaran, merokok, dan sering pulang malam (Zulkarnain, 2007).

Menurut Sarigiani & Pettersen, (dalam Santrock, 2002), remaja puber perempuan yang mengalami *early-maturation* biasanya cenderung memiliki sikap yang negatif terhadap *early-maturation* itu sendiri. Sikap ini muncul dari penilaian terhadap pengalaman langsung yang mereka terima ketika melihat tubuh mereka mulai menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder, yang mengarahkan tubuh mereka seperti bentuk tubuh wanita dewasa. Mereka menganggap bahwa bila mereka mengalami *maturation* tersebut, mereka sama seperti orang dewasa, sehingga mereka cenderung beresiko mengikuti pola perilaku orang dewasa tanpa adanya kematangan cara berpikir dan kematangan sosial yang sudah dimiliki orang dewasa umumnya.

Proses maturasi juga terjadi dalam perkembangan emosi. Maturasi perkembangan emosi mempunyai hubungan yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan. Sejak lahir sampai umur 15 bulan, kebutuhan utama individu adalah memperoleh kepercayaan dan kepastian bahwa dirinya diterima oleh lingkungannya (Ali & Asrori, 2011).

Penelitian perilaku seksual remaja di Yogyakarta yang dilakukan oleh Soetjningsih (2008), mengungkapkan bahwa secara keseluruhan perilaku seksual remaja telah mencapai tahap meraba/diraba daerah *erogen* dalam keadaan berpakaian. Jumlah responden yang telah melakukan hubungan seksual atau bersenggama berjumlah 4,77 %, usia pertama kali melakukan hubungan seksual terbanyak pada usia 15 – 18 tahun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2009) dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Gambiran Yogyakarta, dengan menggunakan sampel sebanyak 48 responden, menunjukkan hasil ada hubungan yang signifikan dan korelasi kuat antara tingkat pengetahuan remaja tentang organ reproduksi dengan sikap remaja terhadap seks pra nikah pada remaja di Desa Gambiran, Yogyakarta, dengan  $p=0,000$ .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian korelasi non eksperimen dengan pendekatan waktu secara *cross sectional*. Dengan teknik pengambilan sampel secara *proporsional stratified random sampling*, dengan alat kuisioner tertutup. Uji validitas data dengan menggunakan *Pearson Product Moment (r)*. Uji reliabilitas data dengan menggunakan teknik *Kuder Richardson (KR) 21*. Uji analisa statistik yang digunakan dengan *Chi Square*. Variabel terikat maupun variabel bebas menggunakan skala data nominal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta tahun ajaran 2014 / 2015 yang berjumlah 216 siswa, yang terbagi menjadi 4 kelas jurusan. Jurusan Otomotif terbagi dalam 5 kelas, yaitu kelas A berjumlah 21 siswa, kelas B berjumlah 20 siswa, kelas C berjumlah 27 siswa, kelas D berjumlah 21 siswa, kelas E berjumlah 25 siswa, yang keseluruhan siswa dari jurusan otomotif tersebut adalah laki-laki. Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) terbagi dalam 2 kelas, yaitu kelas A berjumlah 28 siswa dan kelas B berjumlah 30 siswa. Jurusan Listrik terbagi dalam 1 kelas, yang terdiri dari 21 siswa. Jurusan Multi Media (MM) terbagi dalam 1 kelas, yang terdiri dari 23 siswa.

Sampel yang diberlakukan yaitu siswa kelas XI baik laki – laki maupun perempuan. Setelah dilakukan studi pendahuluan dari jumlah populasi yang terbagi dalam 4 kelas jurusan maka jumlah sampel dapat ditentukan dalam perhitungan proporsi. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian terdapat 54 orang responden.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta**

SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta yang terletak di jalan Pakuningratan no. 34 A Yogyakarta. SMK Tamansiswa didirikan pada tahun 1965 yang merupakan salah satu dari sekian banyak cabang tamansiswa yang bernaung pada Yayasan Majelis Luhur Persatuan Perguruan Tamansiswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara. SMK Tamansiswa memiliki 12 kelas, kelas X terbagi 2 kelas yaitu kelas A dan B, kelas XI terbagi 4 kelas jurusan yaitu kelas jurusan otomotif terbagi dalam 5 kelas, yaitu kelas A berjumlah 21 siswa, kelas B berjumlah 20 siswa, kelas C berjumlah 27 siswa, kelas D berjumlah 21 siswa, kelas E berjumlah 25 siswa, yang keseluruhan siswa dari jurusan otomotif tersebut adalah laki-laki.

Jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) terbagi dalam 2 kelas, yaitu kelas A berjumlah 28 siswa dan kelas B berjumlah 30 siswa. Jurusan Listrik terbagi dalam 1 kelas, yang terdiri dari 21 siswa. Jurusan Multi Media (MM) terbagi dalam 1 kelas, yang terdiri dari 23 siswa. Kelas XII terbagi 4 kelas jurusan yaitu kelas jurusan otomotif, kelas jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), kelas jurusan Listrik, kelas jurusan Multi Media (MM).

Penyelenggaraan pengajaran di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta diselenggarakan pada pagi hari mulai pukul 07.00 – 12.45 kecuali pada hari jum'at hingga pukul 11.45. Kegiatan ekstra kurikuler di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta ini meliputi sepak bola, basket, pramuka, PMR, drum band. Di SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta memiliki unit Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang telah berjalan dengan baik, yang bertujuan untuk menjaga kesehatan peserta didik dalam lingkup sekolah.

**Tabel 4.1. Karakteristik Responden**

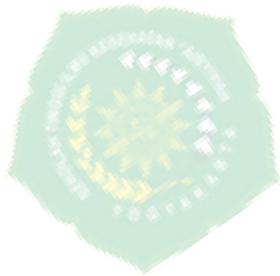
<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>Umur</b>		
16	8	14.9
17	<b>36</b>	<b>66.7</b>
18	8	14.8
19	2	3.7
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	<b>40</b>	<b>74.1</b>
Perempuan	14	25.9
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan Ayah</b>		
SD	7	13.0
SMP	17	31.5
SMA	<b>22</b>	<b>40.7</b>
Perguruan Tinggi	8	14.8
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Pendidikan Ibu</b>		
SD	13	24.1
SMP	13	24.1
SMA	<b>26</b>	<b>48.1</b>
Perguruan Tinggi	2	3.7
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Tinggal Bersama Orang Tua</b>		
Tidak	7	13.0
Ya	<b>47</b>	<b>87.0</b>
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Penghasilan Orang Tua</b>		
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	<b>28</b>	<b>51.9</b>
Rp. 1.000.100 - Rp. 2.000.000	19	35.2
> Rp.2.000.000	7	13.0
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>
<b>Uang Saku</b>		
100.000 - 200.000	<b>22</b>	<b>40.7</b>
300.000 - 400.000	<b>22</b>	<b>40.7</b>
500.000 - 600.000	8	14.8
>600.000	2	3.7
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100.0</b>

(Sumber : Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.1. hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 36 responden (66,7%), sedangkan sebagian kecil berusia 19 tahun sebanyak 2 responden (3,7%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (74,1%), sedangkan sebagian kecil berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (25,9%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden berpendidikan lulusan SMA sebanyak 22 responden (40,7%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan lulusan SD sebanyak 8 responden (14,8%). Pada pendidikan ibu mayoritas ibu berpendidikan lulusan SMA sebanyak 26 responden (48,1%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan lulusan PT sebanyak 2 responden (3,7%).

Berdasarkan tabel 4.1. hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden tinggal bersama orang tua sebanyak 47 responden (87%), sedangkan sebagian kecil tinggal bersama orang tua sebanyak 7 responden (13%). Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan penghasilan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan orang tua responden rentang Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 sebanyak 28 responden (51,9%), sedangkan sebagian kecil penghasilan orang tua responden lebih dari Rp.2.000.000 sebanyak 7 responden (13%).

Hasil penelitian tentang karakteristik responden berdasarkan uang saku menunjukkan bahwa sebagian besar responden uang saku responden sebanyak 100.000 - 200.000 sebanyak 22 responden (40,7%) begitu juga uang saku 300.000 - 400.000 sebanyak 22 responden (40,7%), sedangkan sebagian kecil memiliki uang saku lebih dari 600.000 sebanyak 2 responden (3,7%).



**Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Aktifitas Responden Ketika Bersama Dengan Teman – teman, Sumber Informasi Tentang Dari Mana Sumber Informasi dan Tempat Bertanya Tentang Seksualitas**

Aktifitas	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Ngobrol	34	63%
Berolahraga	20	37%
Jalan-jalan	32	59%
Nongkrong	32	59%
Warnet	6	11%
Belajar	22	41%
dll	0	0%
<b>Sumber Informasi Tentang Dari Mana Sumber Informasi</b>		
Ayah / Ibu	25	46%
Kakak	15	28%
Bibi / Paman	8	15%
Guru	34	63%
Teman Dekat	37	69%
Majalah / Koran	22	41%
Radio / Tv	29	54%
Internet	40	74%
Buku Pelajaran	23	43%
<b>Tempat Bertanya Tentang Seksualitas</b>		
Ayah / Ibu	21	39%
Kakak	11	20%
Bibi / Paman	4	7%
Guru	24	44%
Teman Dekat	36	67%
Dokter/Bidan/Perawat	30	56%
Lain-lain	20	37%

(Sumber : Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2. dapat dilihat mayoritas ketika responden bersama dengan teman-teman lebih banyak mengobrol sebanyak 34 responden (63%), sedangkan paling sedikit pergi ke warnet sebanyak 6 responden (11%). Kemudian diikuti aktifitas jalan – jalan dan nongkrong. dapat dilihat paling banyak para responden mendapatkan informasi tentang seksualitas dari internet sebanyak 40 responden (74%), sumber selanjutnya dari teman dekat sebanyak 37 responden (69%) mendapatkan informasi seksualitas, ditambah dari guru, kemudian orang tua dan sebagainya. Dapat dilihat sumber informasi kepada siapa para responden bertanya tentang seksualitas paling banyak bertanya kepada teman dekat sebanyak 36 responden (67%). Kemudian didapat dari dokter/bidan/perawat, kemudian diikuti sumber dari Guru.

**Tabel 4.3. Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja**

<b>Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Tingkat Maturasi Positif	31	57.4
Tingkat Maturasi Negatif	23	42.6
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.3. hasil penelitian tentang tingkat maturasi perkembangan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat maturasi positif sebanyak 31 responden (57,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat maturasi negatif sebanyak 23 responden (42,6%).

**Tabel 4.4. Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja Berdasarkan Karakteristik Responden**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Tingkat Maturasi Positif</b>		<b>Tingkat Maturasi Negatif</b>	
	<b>f</b>	<b>%</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Umur</b>				
16	6	11.1%	2	3.7%
17	<b>25</b>	<b>46.3%</b>	11	20.4%
18	4	7.4%	4	7.4%
19	2	3.7%	0	0.0%
Total	37	68.5%	17	31.5%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	<b>24</b>	<b>44.4%</b>	16	29.6%
Perempuan	13	24.1%	1	1.9%
Total	37	68.5%	17	31.5%
<b>Pendidikan Ayah</b>				
SD	7	13.0%	0	0.0%
SMP	<b>13</b>	<b>24.1%</b>	4	7.4%
SMA	<b>13</b>	<b>24.1%</b>	9	16.7%
Perguruan Tinggi	4	7.4%	4	7.4%
Total	37	68.5%	17	31.5%
<b>Pendidikan Ibu</b>				
SD	9	16.7%	4	7.4%
SMP	10	18.5%	3	5.6%
SMA	<b>16</b>	<b>29.6%</b>	10	18.5%
Perguruan Tinggi	2	3.7%	0	0.0%
Total	37	68.5%	17	31.5%
<b>Tinggal Bersama Orang Tua</b>				
Tidak	4	7.4%	3	5.6%
Ya	<b>33</b>	<b>61.1%</b>	14	25.9%
Total	37	68.5%	17	31.5%
<b>Penghasilan Orang Tua</b>				

Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	<b>20</b>	<b>37.0%</b>	8	14.8%
Rp. 1.000.100 - Rp. 2.000.000	13	24.1%	6	11.1%
> Rp.2.000.000	4	7.4%	3	5.6%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>68.5%</b>	<b>17</b>	<b>31.5%</b>
<b>Uang Saku</b>				
100.000 - 200.000	<b>16</b>	<b>29.6%</b>	6	11.1%
300.000 - 400.000	<b>16</b>	<b>29.6%</b>	6	11.1%
500.000 - 600.000	4	7.4%	4	7.4%
> 600.000	1	1.9%	1	1.9%
<b>Total</b>	<b>37</b>	<b>68.5%</b>	<b>17</b>	<b>31.5%</b>

Mayoritas umur dengan tingkat maturasi positif responden berumur 17 tahun sebanyak 25 responden (46,3%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan tingkat maturasi positif sebanyak 24 responden (44,4%). Mayoritas pendidikan ayah responden dengan tingkat maturasi positif lulusan SMA dan SMP sebanyak 13 (24,1%) dan mayoritas pendidikan ibu responden dengan tingkat maturasi positif lulusan SMA sebanyak 16 (29,6%). Mayoritas responden tinggal bersama orang tua dengan tingkat maturasi positif sebanyak 33 (61,1%). Mayoritas penghasilan orang tua dengan tingkat maturasi positif berpenghasilan Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 sebanyak 20 responden 37%. Penghasilan orang tua mayoritas rendah, dan Mayoritas uang saku responden dengan tingkat maturasi positif rata-rata berjumlah 100.000 - 400.000 per bulan.

**Tabel 4.5. Perilaku Seksual Pranikah**

<b>Perilaku Seksual Pranikah</b>	<b>Frekuensi (f)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
Perilaku Seks Remaja Baik	37	68.5
Perilaku Seks Remaja Buruk	17	31.5
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4.5. hasil penelitian tentang perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual pranikah baik sebanyak 37 responden (68,5%), sedangkan sebagian kecil memiliki perilaku seksual pranikah buruk 17 responden (31,5%).

**Tabel 4.6. Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Karakteristik Responden**

Karakteristik Responden	Perilaku Seks Remaja Baik		Perilaku Seks Remaja Buruk	
	f	%	f	%
<b>Umur</b>				
16	5	9.3%	3	11.1%
17	<b>20</b>	<b>37.0%</b>	16	53.7%
18	4	7.4%	4	11.1%
19	2	3.7%	0	1.9%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-laki	<b>22</b>	<b>40.7%</b>	18	55.6%
Perempuan	9	16.7%	5	22.2%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Pendidikan Ayah</b>				
SD	4	7.4%	3	11.1%
SMP	10	18.5%	7	24.1%
SMA	<b>13</b>	<b>24.1%</b>	9	29.6%
Perguruan Tinggi	4	7.4%	4	11.1%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Pendidikan Ibu</b>				
SD	9	16.7%	4	20.4%
SMP	7	13.0%	6	14.8%
SMA	<b>14</b>	<b>25.9%</b>	12	38.9%
Perguruan Tinggi	1	1.9%	1	3.7%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Tinggal Bersama Orang Tua</b>				
Tidak	4	7.4%	3	13.0%
Ya	<b>27</b>	<b>50.0%</b>	20	37.0%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Penghasilan Orang Tua</b>				
Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000	<b>16</b>	<b>29.6%</b>	12	40.7%
Rp. 1.000.100 - Rp. 2.000.000	10	18.5%	9	25.9%
> Rp.2.000.000	5	9.3%	2	11.1%
Total	31	57.4%	23	77.8%
<b>Uang Saku</b>				
100.000 - 200.000	<b>14</b>	<b>25.9%</b>	8	35.2%
300.000 - 400.000	12	22.2%	10	35.2%
500.000 - 600.000	4	7.4%	4	9.3%
> 600.000	1	1.9%	1	9.3%
Total	31	57.4%	23	77.8%

Mayoritas umur dengan perilaku seksual baik responden berumur 17 tahun sebanyak 20 responden (37%). Mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki dengan perilaku seksual baik sebanyak 22 responden (40,7%). Mayoritas pendidikan ayah responden dengan perilaku seksual baik lulusan SMA sebanyak 13 (24,1%). Sedangkan mayoritas pendidikan ibu responden dengan perilaku seksual baik lulusan SMA sebanyak 14 (25,9%). Mayoritas responden tinggal bersama orang tua dengan perilaku seksual baik sebanyak 27 (50%). Mayoritas penghasilan orang tua Rp. 500.000 - Rp. 1.000.000 sebanyak 16 responden (29,6%). Mayoritas uang saku responden dengan perilaku seksual baik berjumlah 300.000 - 400.000 per bulan sebanyak 14 responden (25,9%).

**Tabel 4.7. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Tingkat Maturasi	Perilaku Seksual Pranikah Remaja				Total	
	Baik		Buruk		F	%
	F	%	F	%		
Positif	25	46,3	6	11,1	31	57,4
Negatif	12	22,2	11	20,4	23	42,6
Total	37	68,5	17	31,5	54	100

(Sumber : Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat dilihat mayoritas responden memiliki tingkat maturasi positif dengan perilaku seksual pranikah remaja dalam kategori baik sebanyak 25 responden. Sedangkan paling kecil responden memiliki tingkat maturasi positif dengan perilaku seksual pranikah remaja dalam kategori buruk sebanyak 6 responden.

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat maturasi perkembangan remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja menggunakan uji analisis statistik data Chi Square ( $x^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8. Hasil Chi Square ( $x^2$ )**

<i>Chi Square (<math>x^2</math>) Contingency Coefficient</i>	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,290	0.026	Signifikan

(Sumber : Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui hasil analisis dengan uji *Chi Square* ( $x^2$ ) diperoleh nilai signifikan 0.026 yang lebih kecil dari 0,05 (sig<0,05), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat maturasi perkembangan remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Hasil penelitian juga didapatkan nilai keeratan 0,290 yang berarti ada hubungan tingkat maturasi perkembangan remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja. Tingkat keeratan dalam kategori rendah.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Pematangan Perkembangan Remaja

Hasil penelitian tentang tingkat pematangan perkembangan remaja menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pematangan positif sebanyak 31 responden (57,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat pematangan negatif sebanyak 23 responden (42,6%).

Perubahan fisik yang begitu pesat pada masa puber merupakan proses menuju kematangan (*maturation*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pematangan positif, artinya para remaja sudah memahami tentang pematangan perkembangan remaja yaitu perubahan yang terjadi didalam diri mereka.

Asumsi remaja ini sesuai dengan teori Ellis (2004) *Pubertal-maturation* adalah suatu proses dinamis secara biologis yang ditandai dengan adanya perubahan yang kelihatan di dalam proporsi tinggi badan, komposisi badan, dan pertumbuhan ciri-ciri seksual sekunder yang memuncak pada transisi dari pra-produktif kepada tahap produktif sepanjang rentang kehidupan manusia. Haid pertama (*menarche*) sering digunakan sebagai kriteria *maturation* pada remaja puber perempuan, sedangkan bagi remaja puber laki-laki, kriteria yang dipakai adalah mimpi basah.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pematangan sesuai dengan teori Zulkarnain (2007), mengatakan bahwa pada abad ini secara umum permulaan pubertas mengalami pergeseran ke arah umur yang lebih muda yang dipengaruhi oleh bangsa, iklim, gizi, dan kebudayaan. Dikaitkan dengan tingkat pematangan responden didapat tingkat pematangan positif, hal ini akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah para remaja.

Pada hasil penelitian tingkat pematangan didapatkan pemahaman seksualitas pada responden separuh lebih mengatakan iya, pengetahuan tentang bentuk perilaku seks bebas didapatkan hasil kurang, walaupun demikian responden sudah mengetahui dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku seks bebas.

Dari hasil kuisioner para responden sudah mengetahui jenis penyakit yang dapat timbul dari perilaku seks bebas, namun sangat disayangkan hasil penelitian pada tingkat pematangan didapatkan para responden tidak banyak mengetahui strategi untuk menghindari terjadinya perilaku seks bebas.

Pemahaman seksualitas pada responden pada pemahaman tentang pengertian seks, aturan seks yang diperbolehkan dan dilarang, rasa ingin tahu tentang seks juga mendorong para responden untuk mencoba memahami seksualitas. Pada penelitian ini juga banyak diketahui tentang bentuk perilaku seks bebas yang dilakukan responden, bentuk perilaku seks bebas seperti *kissing*, *neking*, *petting*, *intercourse*. Para responden menjawab dengan benar pertanyaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan para responden sudah memahami tentang perilaku seks bebas.

Dampak yang ditimbulkan akibat seks bebas seperti kehamilan, penyakit menular, serta faktor yang mempengaruhi seks bebas juga diperoleh dari penelitian ini. Pemahaman tentang dampak perilaku seks bebas sudah banyak diketahui oleh para responden. Jenis penyakit yang timbul akibat perilaku seks bebas seperti Penyakit *Syphilis*, *Gonorrhoe*, dan *HIV/AIDS* sudah banyak diketahui, untuk menghindari hal tersebut menurut pendapat responden penggunaan kondom sangat berguna.

Dari uraian di atas yang belum diketahui oleh para responden pada tingkat pematangan yaitu bagaimana strategi yang digunakan untuk menghindari adanya perilaku seks bebas. Pemahaman tentang seksualitas banyak diketahui responden berasal dari internet yang kemudian para responden bertanya pada teman dekat tentang seksualitas.

Informasi yang didapat dari internet belum tentu dapat dipahami para responden, pada penelitian ini didapatkan tempat bertanya tentang seksualitas mayoritas memilih teman dekat. Padahal diketahui teman dekat para responden juga sedang belajar memahami seksualitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi yang didapatkan oleh responden banyaknya kurang tepat. Asumsi peneliti para responden hanya mencapai tingkat diskusi pada pengetahuan tentang seksualitas.

### **Perilaku Seksual Pranikah Remaja**

Hasil penelitian tentang perilaku seksual pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku seksual pranikah baik sebanyak 37 responden (68,5%), sedangkan sebagian kecil memiliki perilaku seksual pranikah buruk sebanyak 17 responden (31,5%).

Menurut teori Sumiati (2009), perilaku seks adalah segala tingkah laku maupun kegiatan yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk dari perilaku ini terdiri dari berbagai macam, mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis, hingga pada tingkah laku berkencan atau berpacaran, bercumbu atau berciuman, lebih jauh lagi bersenggama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki perilaku seks baik hal ini terjadi karena beberapa faktor. Asumsi peneliti faktor yang dominan mempengaruhi perilaku seks yaitu kemajuan teknologi, dan lingkungan sekitar seperti tinggal bersama orang tua. Dapat dilihat pada karakteristik responden bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (74,1%). Persahabatan pada masa remaja awal secara khas menumbuhkan kelompok yang sama jenis kelaminnya dengan kecenderungan lebih meningkatkan aktivitas bersama ketimbang interaksinya sendiri. Hal ini menimbulkan mudahnya terpengaruh untuk memiliki perilaku seksual yang baik atau buruk.

Dari hasil penelitian didapat perilaku seks seperti berfantasi banyak dilakukan oleh responden, namun pada perilaku berkencan tidak banyak responden setuju bahwa berkencan bukan merupakan perilaku seks. Perilaku *Touching* didapatkan nilai sama artinya saling memegang lawan jenis ada yang setuju bahwa termasuk perilaku seks tetapi ada yang tidak setuju. Menurut responden meraba bukan termasuk perilaku seks, untuk onani atau masturbasi merupakan salah satu perilaku seks. *Necking* menurut pendapat responden bukan termasuk dalam perilaku seks bebas, namun *kissing* termasuk dalam perilaku seks. *Petting* menurut pendapat responden bukan termasuk dalam perilaku seks bebas. Perilaku seks bebas menurut pendapat responden seperti *Sexual Intercourse / Coitus Intercourse*.

Uraian di atas merupakan hasil penelitian oleh responden menurut asumsi peneliti hal ini karena faktor umur. Umur responden mayoritas umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 36 responden (66,7%). Umur 17 merupakan umur yang sudah matang dalam biologisnya sehingga kebanyakan remaja sekarang sudah mengetahui perilaku seks bebas. Hal ini juga didukung oleh pekerjaan orang tua mayoritas kedua orang tua merupakan wiraswasta. Pekerjaan wiraswasta misal pedagang. Menurut asumsi peneliti pekerjaan demikian membutuhkan waktu extra sehingga para responden tidak dapat menjadikan sumber informasinya.

Mayoritas jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 40 responden (74,1%) Menurut teori Kail & Cavanaugh (2000). pada umumnya pengaruh masa puber lebih banyak pada remaja perempuan dari pada remaja puber laki-laki, yang disebabkan karena remaja

perempuan lebih cepat mengalami kematangan (*early-maturation*) dibandingkan remaja puber laki-laki. Remaja puber perempuan lebih cepat mengalami kematangan (*early-maturation*) karena pada kenyataannya remaja puber perempuan sekarang memiliki proporsi tinggi badan lebih tinggi dan komposisi badan yang lebih besar dibandingkan remaja laki-laki.

Hasil ini sesuai dengan teori Conger, Papalia dan Olds (2005) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus, dan sebagainya.

Selain faktor jenis kelamin dapat dilihat juga dari umur pada responden, sebagian besar responden berumur 17 tahun sebanyak 36 responden (66,7%), sesuai dengan teori menurut Pardede (2002), masa umur 17 merupakan masa remaja, masa remaja merupakan suatu fase perkembangan yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa anak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial yang berlangsung pada dekade kedua kehidupan.

Pada masa remaja, rasa ingin tahu mengenai seksualitas sangat penting terutama dalam pembentukan hubungan dengan lawan jenisnya. Besarnya keingintahuan remaja mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan remaja selalu berusaha mencari tahu lebih banyak informasi mengenai seksualitas. Remaja merupakan suatu masa peralihan baik secara fisik, psikis, maupun sosial dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Arma, 2007).

Perilaku seks pra nikah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yaitu kemajuan teknologi dan media massa. Dengan teknologi akses pengetahuan tentang perilaku seksual sangat mudah didapatkan. Asumsi ini terbukti dengan hasil penelitian pada karakteristik responden pada sumber informasi tentang seksual paling banyak para responden mendapatkan informasi tentang seksual dari internet sebanyak 40 responden (74%), sumber selanjutnya dari teman dekat sebanyak 37 responden (69%) mendapatkan informasi seksualitas.

Hasil penelitian ini relevan dengan Penelitian Afiyanti (2009) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Ma'arif 1 Wates Kulon Progo. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan reproduksi remaja dengan sikap seksual pra nikah. Dikaitkan dengan penelitian peneliti bahwa sumber informasi internet merupakan akses yang paling mudah didapat untuk menambah pengetahuan.

### **Hubungan Tingkat Maturasi Perkembangan Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas XI SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta**

Hasil analisis dengan uji *Chi Square* ( $\chi^2$ ) diperoleh nilai signifikan 0.026 yang lebih kecil dari 0,05 ( $\text{sig}<0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat maturasi perkembangan remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian ini menyatakan terdapat hubungan antara tingkat maturasi dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Menurut teori WHO (2012), pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi selama masa remaja merupakan masa pertumbuhan yang tercepat kedua setelah masa *infancy* dengan onset pubertas sebagai penanda transisi. Pubertas merupakan suatu proses yang panjang dan ditandai dengan kenaikan hormon, diantaranya pada masa

ini hormon *estrogen* dan *testosteron* membentuk fisik seksual pada remaja (Steinberg, 2008).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori WHO (2012) menyatakan masa remaja terdapat tekanan-tekanan untuk melakukan perilaku-perilaku yang beresiko tinggi seperti mengkonsumsi alkohol, merokok, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan inisiasi untuk melakukan hubungan seks pada usia muda.

Para responden menyatakan mendapatkan sumber informasi tentang perilaku seksual dari internet kemudian teman sebaya, hal ini menjadikan peran orang tua tidak maksimal, dilihat dari karakteristik responden pada pekerjaan orang tua, mayoritas pekerjaan sebagian besar ayah responden bekerja sebagai wiraswasta dan juga pekerjaan ibu mayoritas ibu bekerja sebagai wiraswasta.

Menurut kamus bahasa Indonesia arti etimologis wiraswasta di atas bisa diambil pengertian wiraswasta ialah keberanian, keutamaan, atau keperkasaan dalam berusaha dengan bersandar pada kekuatan sendiri. Perlu diperjelas adalah makna 'kekuatan sendiri'. Sehingga banyak para orang tua responden yang bekerja lepas, gaji tidak pasti hanya bisa diperkirakan rata-ratanya. Hal ini menjadikan para orang tua tidak bisa memberikan peran maksimal terhadap pengetahuan yang didapat para responden. Selain itu pendidikan orang tua mayoritas SMA, sehingga asumsi peneliti menyatakan bahwa orang tua belum berperan banyak dalam pendidikan seksualitas.

Hasil penelitian relevan dengan penelitian Penelitian Wulandari (2009) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Gambiran Yogyakarta menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan dan korelasi kuat antara tingkat pengetahuan remaja tentang organ reproduksi dengan sikap remaja.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **SIMPULAN**

1. Tingkat maturasi perkembangan remaja siswa kelas XI SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta sebagian besar responden memiliki tingkat maturasi positif sebanyak 31 responden (57,4%), sedangkan sebagian kecil memiliki tingkat maturasi negatif sebanyak 23 responden (42,6%).
2. Perilaku seksual pranikah remaja siswa kelas XI SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta sebagian besar dikategorikan memiliki perilaku seksual pranikah baik sebanyak 37 responden (68,5%), sedangkan sebagian kecil memiliki perilaku seksual pranikah buruk 17 responden (31,5%).
3. Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,026 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat maturasi perkembangan remaja dengan perilaku seksual pranikah siswa kelas XI SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta, dengan hasil *Contingency Coefficient* sebesar 0,290.

### **SARAN**

1. Untuk Remaja

Remaja diharapkan mampu memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada diri mereka ketika memasuki usia remaja baik dari segi biologis, psikologis, termasuk kematangannya (maturasi) dengan menjaga perilaku kesehariannya.

2. Untuk Pihak Sekolah

Untuk pihak sekolah sebaiknya lebih memperhatikan kondisi siswa, terutama untuk guru Bimbingan Konseling (BK) lebih memperhatikan kondisi kematangan siswanya, sehingga masalah-masalah perilaku seksual yang timbul di sekolah

akan lebih mudah ditasi. Dengan diadakan kegiatan yang bisa menyalurkan perilaku yang positif, misalnya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, ekstra karya tulis ilmiah remaja, mengarang, melukis, dan olah raga.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti kajian yang sama dengan penelitian ini, diharapkan untuk lebih memperluas aspek-aspek dari penelitian ini karena keterbatasan yang ada, peneliti hanya meneliti tentang tingkat maturasi perkembangan remaja saja, padahal tingkat maturasi perkembangan remaja bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas aspek yang diteliti, misalnya mengenai lingkungan keluarga dengan perilaku seksual pranikah remaja, hubungan lingkungan keluarga dengan pola perilaku seksual remaja. Selain itu, peneliti bisa menggunakan alat penelitian selain kuisioner karena kejenuhan responden dalam mengisi kuisioner.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap Seksual Pra Nikah Pada Siswa Kelas XI Di SMA Ma'arif 1 Wates Kulon Progo*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Arma, Abdul Jalil Amri. 2007. *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perilaku Seks Remaja Dan Pengetahuan Kespro Sebagai Alternatif Penangkalnya*. Available at <http://repository.usu.co.id>. Diakses pada tanggal 29 Maret 2015, pukul 15.24 WIB.
- Asrori & Ali, 2011. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ellis, B. J., 2004. *Timing of Pubertal Maturati on in Girls An Integrated Life History Approach*. *Journal of Youth Adolescence*, 130, 06, 920-958. University of Arizona: American Psychological Association.
- Goossens, L, 2006. *Adolescent Development: Putting Europe on the Map, in Handbook of Adolescent Development, S. Jackson and L. Goossens, Editors*. Psychology Press: New York. p. 1-10.
- Kail, Cavanaugh, 2000. *Human-Development : A Life-Span View*. America: Wadsworth.
- Papalia olds Feldman, 2001. *Human Development*. edisi 10 buku 2. Salemba Humanika, Jakarta.
- Pardede, N., 2002. *Masa Remaja - Buku Ajar 1 Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Sagung Seto, Jakarta.
- Santrock, J., 2002. *Adolescence (Perkembangan Remaja)* terjemahan. Erlangga, Jakarta.
- Sumiati., 2009. *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Trans Info Media (TIM), Jakarta.
- WHO, UNFPA, and UNICEF. 2012. *Investing in Our Future:A Framework for Accelerating Action for the Sexual and Reproductive Health of Young People*. Geneva: WHO Press.
- Wulandari, 2009. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Organ Reproduksi Dengan Sikap Terhadap Seks Pranikah Pada Remaja Di Desa Gambiran Yogyakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Zulkarnain (2007, 26 September). *Pubertas Dini pada Anak Perempuan*. *Blogspot.com [on-line]* <http://ksuheimi.blogspot.com/2007/09/pubertas.html> (Diakses pada tanggal 11 April 2015).